

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran perhitungan harga pokok produksi pesanan menggunakan metode pembebanan biaya *job-order costing* dengan *activity-based costing* terhadap *design decision* dari pesanan PT. SP, berikut adalah kesimpulan yang bisa diambil:

1. Terdapat 14 biaya yang terjadi pada PT. SP. Dua biaya termasuk dalam kategori *direct costs*, dan 12 biaya termasuk ke dalam kategori *indirect costs*. Berdasarkan perhitungan PT. SP, *direct costs* yang ada pada perusahaan adalah sebesar 57,01% dan *indirect costs* perusahaan adalah sebesar 40,19%. Namun, dikarenakan terjadi perubahan metode pembebanan biaya dari *process costing* ke *job-order costing*, maka terdapat biaya yang salah kategori, yaitu biaya upah tenaga kerja langsung dan biaya pemakaian bahan kimia. Biaya upah tenaga kerja tidak langsung tidak dapat ditelusuri secara langsung ke setiap produk, sedangkan biaya pemakaian bahan kimia sebenarnya bisa ditelusuri secara langsung ke setiap produk. Berdasarkan kondisi tersebut, maka kedua biaya tersebut kemudian dilakukan perubahan kategori, yaitu biaya upah tenaga kerja langsung menjadi bagian dari *indirect costs* dan biaya pemakaian bahan kimia menjadi bagian dari *direct costs*.
2. PT. SP membebankan harga pokok produksi ke setiap pesanan dengan cara *process costing* dengan *traditional-absorption costing*, sehingga semua pesanan dianggap melewati aktivitas yang sama dan menggunakan sumber daya yang sama. Selain itu, selama ini PT. SP hanya menggunakan jumlah kilogram kain sebagai *cost allocation base* untuk semua biaya. Namun penggunaan metode pembebanan biaya dan *cost driver* tersebut tidak tepat karena produk yang dihasilkan oleh PT. SP sangat tergantung dari pesanan konsumen (*customized*) dan menggunakan sumber daya serta aktivitas yang

berbeda pada setiap produk yang dipesan. Hal ini menyebabkan biaya dari setiap pesanan di PT. SP mengalami *overcosted* atau *undercosted*.

3. *Activity-Based Costing (ABC)* untuk menghitung harga pokok produksi ke setiap pesanan pada PT. SP dimulai dengan menetapkan *final cost object*. Terdapat lima sampel yang dijadikan *final cost object* di dalam penelitian ini dengan karakteristik yang berbeda-beda, yaitu pesanan 18-07-KC065, pesanan 18-12-KC054, pesanan 18-12-KW003, pesanan 19-01-KC022, dan pesanan 19-02-KC050. Tahap selanjutnya adalah membebankan *direct costs* ke setiap *final cost object* sesuai dengan jumlah pemakaian *direct cost* yang sebenarnya oleh setiap *final cost object*. Setelah membebankan *direct costs*, selanjutnya adalah membebankan *indirect costs*. Pembebanan biaya dimulai dengan mengidentifikasi *activity cost pool* yang ada. Terdapat 17 *activity cost pool* dalam penelitian ini. Setelah menetapkan *activity cost pool*, selanjutnya adalah menetapkan *cost hierarchy* untuk setiap *activity cost pool* yang ada. Terdapat lima aktivitas yang termasuk ke dalam *output unit-level costs*, sembilan aktivitas termasuk ke dalam *batch-level costs*, dua aktivitas termasuk ke dalam *product-sustaining costs*, dan satu aktivitas termasuk ke dalam *facility-sustaining costs*. Setelah ditetapkan *cost hierarchy* setiap biaya, kemudian *indirect costs* dibebankan ke setiap *activity cost pool*. Terdapat *indirect costs* yang bisa langsung dibebankan ke *activity cost pool* dan terdapat *indirect costs* yang perlu menggunakan *resource consumption cost driver* untuk membebankan biaya ke *activity cost pool*. Terdapat tiga dari 12 *indirect costs* yang membutuhkan *resource consumption cost driver*, yaitu biaya gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik, dan biaya penyusutan aktiva tetap. Ketiga biaya tersebut memiliki masing-masing dua subbiaya dengan setiap subbiaya memiliki *resource consumption cost driver* yang berbeda. Setelah itu, seluruh biaya aktivitas dibebankan ke setiap *final cost object* dengan menggunakan *activity cost driver*.
4. Setelah dianalisis, metode pembebanan biaya *job-order costing* dengan *ABC* menunjukkan bahwa jenis kain, jenis benang, dan kombinasi warna yang diproduksi mempengaruhi biaya dari suatu pesanan karena sumber

daya yang digunakan berbeda. Selain itu, metode pembebanan biaya *job-order costing* dengan *ABC* membantu mendapatkan biaya yang lebih tepat untuk setiap pesanan. Pembebanan biaya yang tepat membantu perusahaan untuk mengetahui pengaruh karakteristik dari pesanan terhadap biaya dan pesanan dengan karakteristik tertentu bisa dibandingkan untuk mengetahui desain produk mana yang memiliki *profit* paling besar bagi perusahaan. Lalu, hasil dari perbandingan tersebut dapat mempengaruhi desain produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada konsumen di kemudian hari.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah saran dari penulis bagi perusahaan:

1. Perusahaan sebaiknya memperbaiki klasifikasi dari setiap biaya yang ada agar sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, apakah biaya tersebut termasuk *direct costs* atau *indirect costs*.
2. Perusahaan sebaliknya mengganti metode pembebanan biaya *process costing* dengan *traditional-absorption costing* menjadi *job-order costing* dengan *ABC* agar sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga dapat meminimalisir *product undercosted* atau *product overcosted*. Namun, dalam menerapkan *job-order costing* dengan *ABC*, menurut penulis sebaiknya perusahaan tetap perlu mempertimbangkan *cost* dan *benefit*. Bila manfaat dari penggantian metode ini dapat menutupi biaya dari penerapan metode yang baru, maka perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan *job-order costing* dengan *ABC* dalam menghitung harga pokok produksi.
3. Sebaiknya perusahaan menawarkan produk yang memiliki desain dengan *profit* yang paling menguntungkan bagi perusahaan. Namun penawaran yang dilakukan perusahaan sebaiknya dilakukan dengan tetap mempertimbangkan karakteristik produk yang diinginkan oleh konsumen sehingga kepuasan konsumen tetap bisa dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, E. J., Stout, D. E., Cokins, G., & Chen, K. H. (2008). *Cost Management : A Strategic Emphasis International Edition* (4th ed.). New York: McGraw-Hill-Irwin.
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Hornsgren's Cost Accounting : A Managerial Emphasis*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2015). *Managerial Accounting* (15th ed.). United States of America: McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Cost Management: Accounting and Control* (8th ed.). United States of America: Thomson South-Western.
- Hilton, R. W., & Platt, D. E. (2015). *Managerial Accounting : Creating Value in a Dynamic Business Environment Global Edition* (10th ed.). McGraw Hill Education.
- Kaplan, R. S., & Atkinson, A. A. (1998). *Advanced Management Accounting* (3rd ed.). New Jersey, United States of America: Prentice Hall, Inc.
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (1997). *Cost and Effect : Using Intergrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2018). *menteri jonan tetapkan tarif listrik tidak naik*. Retrieved from esdm.go.id: <https://www.esdm.go.id/id/berita-unit/direktorat-jenderal-ketenagalistrikan/menteri-jonan-tetapkan-tarif-listrik-tidak-naik>
- Kementerian Perindustrian, P. (2018). *ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Dipetik Maret 9, 2019, dari Website Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/kinerja-industri>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.

- Syafina, D. C. (2018, Desember 12). *LPS Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019 Hanya 5,2 Persen*. Retrieved Maret 15, 2019, from tirto.id:  
<https://tirto.id/lps-perkiraan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2019-hanya-52-persen-dbLC>
- Tamara, N. H. (2019, Maret 8). *Lesunya Industri Manufaktur Membuat Ekonomi Stagnan*. Retrieved Maret 18, 2019, from katadata.co.id:  
<https://katadata.co.id/analisisdata/2019/03/08/lesunya-industri-manufaktur-membuat-ekonomi-stagnan?utm=instagram>